

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembinaan Ektrakurikuler

Menurut kamus Bahasa Indonesia (2001:152), “pembinaan” berasal dari kata “bina” yang artinya sama dengan “bangun”. Defenisi pembinaan adalah suatu proses untuk cara perbuatan membina dan menyempurnakan sekelompok orang atau siswa untuk perubahan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi, pembinaan dapat diartikan sebagai pembangunan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi. Membinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan membuat sesuatu menjadi sesuai, cocok dengan kebutuhan yang lebih baik dan bermanfaat, sehingga dapat berhasil guna dan berdaya guna dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Mohd. Ansyar (1999:133:184), mengatakan bahwa “para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pembinaan profesional dapat mencapai sasaran apabila para pembinaanya selalu berpegang pada patokan kematangan yang bina dan pandangan Pembina kepada yang bina. Pembinaan profesional melaksanakan tugasnya memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Pembinaan mampu membangkitkan minat motivasi yang bina
- b. Pembina harus sengaja memberi semangat dan membangkitkan gairah yang dibina.
- c. Pembina harus kreatif menghadapi minat motivasi yang beragam.
- d. Pembina peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Menurut Sedyawati (1979:39), pembinaan adalah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, dimana termasuk pula usaha-usaha memberikan bimbingan, pengarahan penelitian, panggilan, pencatatan, dan peningkatan mutu semua itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya, juga dapat merupakan serangkaian usaha yang dilaksanakan secara kontiniu.

Menurut Soetjipto (1999:162), bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran bertujuan untuk memprluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalur bakat, minat, menunjang pencapai tujuan intrakulikuler (kegiata sekolah yang sudah terprogram sesuai jadwal). Serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Mangunhardjana (1989:12), menyatakan bahwa untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, maka usaha pembinaan harus dilaksanakan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar

program pembinaan dapat mencapai sasaran yang tepat yaitu prestasi yang tinggi seperti apa yang diinginkan. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, membentulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

2.2 Teori Pembinaan

Suryosubroto (2002:271), mengatakan ekstrakurikuler adalah program sekolah yang terencana dilakukan diluar jam pelajaran yang sudah ditentukan di kelas yang disebut intrakulikuler. Kegiatan yang dilakukan diluar jam tatap muka dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Menurut Suryosubroto (1987:77-79), teori pembinaan ekstrakurikuler memiliki tujuan, materi, metode, saran prasarana dan penilaian.

1.1.1 Tujuan

Bahan tujuan pengajaran menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Tujuan dalam pembinaan ekstrakurikuler merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam pembinaan ekstrakurikuler berfungsi

sebagai indicator keberhasilan pembinaan ekstrakurikuler. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah dia menyelesaikan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler. Isi tujuan pembinaan pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

1.1.2 Materi

Materi pembinaan ekstrakurikuler dirumuskan setelah tujuan ditetapkan. Materi harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembinaan ekstrakurikuler. Materi pelajaran adalah materi yang diberikan kepada siswa pada saat suatu proses belajar mengajar. Melalui materi pembinaan ekstrakurikuler ini siswa diantar ketujuan pembinaan, dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh materi pembinaan ekstrakurikuler.

1.1.3 Metode

Dalam proses pembelajaran. Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Sedangkan siswa bergerak sebagai penerima atau yang dibimbing.

1.1.4 Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua sarana atau media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana dalam pembinaan ekstrakurikuler. Saran dan prasarana merupakan salah satu perlengkapan agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dalam pembinaan ekstrakurikuler tersebut. Sarana yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler seni tari harus disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan seperti alat media, alat bantu tari berupa tape recorder, ruangan, kostum, aksesoris yang mendukung proses pengajaran pembinaan ekstrakurikuler.

1.1.5 Penilaian/ evaluasi

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penilaian Pembina ekstrakurikuler di SMP Negeri 14 Pekanbaru adalah mengetahui hingga dimana siswa mencapai kearah tujuan yang telah ditentukan, menentukan faktor dan tingkat keberhasilan. Cara mengevaluasi dalam penilaian ekstrakurikuler. Penilaian yang dilakukan terhadap pembinaan ekstrakurikuler seni tari didasari hasil pengamatan langsung oleh Pembina yang dinyatakan secara kualitatif atau komentar yang ditulis dengan kualitatif Amat Baik (A), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (D). nilai ekstrakurikuler tidak berfungsi sebagai nilai yang diperhitungkan untuk menentukan keberhasilan siswa, tetapi merupakan salah satu bahan yang digunakan

untuk nilai tambahan menentukan rangkain/peringkat siswa. Siswa hanya tahu nilai yang diperoleh setelah lapor dibagikan sehingga pada saat latihan siswa tidak pernah diberitahu tentang penilaian.

Suryosubroto (2002:291), mengatakan bahwa pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan yang lain. Hal-hal yang perlu diketahui oleh Guru Ektrakurikuler adalah :

1. Kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, efektif dan psikomotorik.
2. Memberikan tempat serta penyalur bakat dan minat sehingga bermakna.
3. Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan.
4. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian siswa.

Suryosubroto (2002:277) mengatakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedia fasilitas yang diperlukan serta guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukan.

2. Kegiatan yang terencanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatan dan kemampuan siswa serta kondisi social budaya setempat.

Sesuai dengan teori di atas, agar mencapai prestasi yang tinggi, maka usaha pembinaan harus menyusun strategi dan program yang jelas. Strategi dan program secara bertahap, suryosubroto dan Trisanto (2007:17) menjelaskan tahap-tahap persiapan dalam proses latihan adalah persiapan tempat latihan. Tempat merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler. Tempat yang permanen sangat membantu dan memudahkan bagi pelatih untuk menyiapkan segala sesuatunya. Dan juga latihan akan berjalan dengan lancar apabila tempat latihan sudah memadai dengan semua jumlah pemain yang ada. Disamping itu, persiapan materi itu atau nahan pembelajaran sangat penting didalam proses pembelajaran dilaksanakan.

Adapun tugas-tugas seorang Pembina kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryosubroto (2009:304) dikatakan sebagai berikut:

- a. Tugas mengajar
 1. Merencanakan aktivitas
 2. Membimbing aktivitas
 3. Mengevaluasi

b. Ketatausahaan

1. Mengadakan presensi
2. Menerima dan mengatur keuangan
3. Mengumpulkan nilai
4. Memberikan tanda penghargaan

c. Tugas-tugas umum

1. Mengadakan pertandingan, pertunjukan, perlombaan, dan lain-lain

Sebelum guru ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitasnya akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Rancangan ini dibuat flap semester, selain bermanfaat bagi guru juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah dalam mengadakan supervise.

Setelah program selesai, Pembina perlu mengadakan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, hemat biaya atau tidak, dan sebagainya. Hasil evaluasi ini bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk menentukan perlu tidaknya suatu program ekstrakurikuler dilanjutkan.

2.3 Teori Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia. Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. (Tim Estetika, 2000: 90). Tari adalah gerak tubuh yang ritmis. Dalam tari, gerak tubuh manusia dipakai sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman seniman kepada orang lain maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari menjadi salah satu bahasa komunikasi seniman.

Menurut Tetty Rachmi (2008:6.5) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi-bunyian sederhana. Dalam tari, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sudarsono (2007:15) apabila tari di analisis secara teliti, maka akan tampak bahwa diantara sekian banyak elemen yang ada didalamnya, ada dua elemen penting, yaitu gerak dan ritme. lebih lanjut Sudarsono mengemukakan karena tari adalah seni, maka walaupun

substansi dasarnya gerak, tetapi gerak-gerak dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, merupakan gerak yang diberi bentuk ekspresi.

Rachmi (2008:7.12) mengemukakan gerak tari merupakan aktivitas yang sering digunakan otak belahan kanan, juga system berpikir, ini disebabkan dalam melakukan gerak tari berkaitan erat dengan penggunaan otak. Didalam melakukan gerak tidak hanya aktivitas jasmani saja yang diamati, tetapi juga cara berpikir seseorang, yaitu perpaduan antara gerak dengan irama secara serasi dan estetis.

Dari teori yang dikemukakan oleh Rachmi diketahui bahwa tari merupakan aktivitas yang memerlukan kemampuan berpikir, pembelajaran yang dilakukan guru mengharuskan siswa dalam menguasai teori dan juga gerakan tari agar sebuah tari dapat dikuasai dan nantinya dapat disajikan dengan menarik. Bagi seorang guru, belajar menyampaikan materi seni tari harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran seperti minat, kemampuan siswa, metode mengajar guru agar materi tentang seni tari dapat dimengerti dan dikuasai oleh siswa.

Menari menurut Sedyawati (2006:62) bahwa untuk sampai kepada penjiwaan dalam menari, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu:

- a. Wiraga adalah memiliki keterampilan teknis gerak mencakup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan.
- b. Wirama adalah memiliki kepekaan musical yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ritme music atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya.
- c. Wirasa adalah mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari.

2.4 Kajian Relevan

Adapun penulis mengambil perbandingan berdasarkan skripsi yang terdahulu, diantaranya:

Skripsi Ira Gusnita (2015), yang berjudul “Pembinaan Ekstrakurikuler Seni Tari (Gurung Gasiong) di SMP Negeri 1 Kampar Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang bagaimana pembinaan tari (Gurung Gasiong) di SMP Negeri 1 Kampar, dengan menggunakan teori kerangka teoritis sedangkan metode yang digunakan kualitatif, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengambil referensi dalam skripsi ini teknik-teknik pengumpulan data. Hasil penelitiannya adalah pembinaan ekstrakurikuler tari (Gurung Gasiong) di SMP Negeri 1 Kampar dapat diperagakan oleh siswa dengan baik, dalam

pembinaanya guru menggunakan beberapa metode dan diakhiri menggunakan evaluasi berbentuk tes praktek dan menampilkannya.

Skripsi Yunita (2010) yang berjudul “Pembinaan Ekstrakurikuler Tari di SMP 12 Pekanbaru yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah Pembinaan Ekstrakurikuler Tari di SMP 12 Pekanbaru?”. Yang membahas permasalahan tentang pembinaan ekstrakurikuler tari di SMP 12 Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan dokumentasi, hasil penelitiannya adalah pembinaan ekstrakurikuler tari di SMP 12 Pekanbaru ini dapat dilaksanakan dengan baik, dimana guru menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan materinya, selain itu siswa juga dapat melaksanakan dengan baik.

Skripsi Irma Triani (2011) yang berjudul “Pembinaan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Kemalayang Bhayangkari Pekanbaru yang membahas permasalahan tentang Bagaimanakah Pembinaan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Kemalayang Bhayangkari Pekanbaru?”. Dengan menggunakan teori kerangka teoritis sedangkan metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara terpimpin, dokumentasi foto-foto dan camera. Hasil dari penelitiannya adalah pembinaan ekstrakurikuler seni tari di SMP Kemalayang Bhayangkari dapat berjalan dengan baik dan diperagakan oleh siswa dengan benar, dimana Pembina menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan materi seni tari pada saat pengajarannya.

Skripsi Rian Novita Sari (2012) yang berjudul “Pembinaan Ekstrakurikuler Randai di SD Negeri 20 Pulau Kulur Kecamatan Kuantan Hilir Provinsi Riau yang membahas tentang Bagaimanakah Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Randai yang diterapkan di SD Negeri 20 Pulau Kulur Kecamatan Kuantan Hilir?”. Dengan menggunakan teori kerangka teoritis sedangkan metode yang digunakan metode kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara terpimpin, dokumentasi kamera dan gambar. Hasil penelitiannya adalah pembinaan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa juga dapat melaksanakan dengan baik.

Skripsi Mariati yang berjudul (2013) “Pembinaan Ekstrakurikuler seni Tari di SD Negeri 008 Kubang Jaya Kabupaten Kampar” yang membahas permasalahan “bagaimanakah pembinaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri 008 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” dengan menggunakan teori kerangka teoritis sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah pembinaan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan baik, dimana guru menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan teori dan siswa kompak menampilkan hasil tariannya

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, penulis jadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi. Kajian pustaka ini melalui teori-teori yang telah penelitian kemukakan dapat dijadikan landasan teori.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau